



yang berorientasi pada pendekatan saintifik, melalui metode *discovery learning*.<sup>107</sup>.

Kehidupan masyarakat disekitar sekolah yang agamis amat mendukung situasi dan kondisi dalam kegiatan pembelajaran di sekolah. Keberadaan home industri disekitar sekolah sangat menunjang keberhasilan KBM, karena pada saat tertentu dan untuk mata pelajaran tertentu, para guru mengajak peserta didik untuk melihat langsung kegiatan home industry tersebut. Kegiatan pembelajaran yang dikembangkan berorientasi pada lingkungan tersebut SMPN 5 Bangkalan pada tahun pelajaran 2012/2013 mendapat kepercayaan (mendapat amanah) dari pemerintah Kabupaten Bangkalan menjadi salah satu “Sekolah Adiwiyata”<sup>108</sup>.

Dengan luas tanah/lahan 12.354m<sup>2</sup>, dan yang sekarang ini ditempati bangunan seluas 9.433 m<sup>2</sup>, maka dengan demikian luas lahan yang siap dikembangkan seluas 1.821 m<sup>2</sup> (lahan siap bangun)<sup>109</sup>. Sisa luas lahan/tanah yang siap bangun tersebut di mungkinkan bagi SMPN 5 Bangkalan untuk meningkatkan kualitas pelayanan dengan membangun fasilitas ruang kelas, atau ruang pendukung lainnya, sehingga mutu pendidikan dapat di tingkatkan secara signifikan. Seperti yang terjadi saat penelitian berlangsung,

<sup>107</sup>. Pendekatan saintifik dan metode *discovery learning*, merupakan pendekatan dan metode yang disarankan dalam pelaksanaan pembelajaran pada kurikulum 2013, lihat Permendikbud nomor. 81A tahun 2013, lampiran iv.

<sup>108</sup>. Untuk keseriusan SMPN 5 Bangkalan mengembangkan dan mewujudkan “sekolah Adiwiyata”, SMPN 5 Bangkalan melakukan kerja sama dengan salah satu LSM yang bergerak dibidang Lingkungan Hidup, yaitu LSM Persada Raya Bangkalan. Hal ini di tunjukkan dengan surat perjanjian, bernomor: 116/227/443.107.20.5/2013, yang di sepakati oleh Bapak Mohammad Solehodin, M.Pd selaku Kepala SMPN 5 Bangkalan dengan Idrus Syamsih, S.Pd.I selaku Ketua LSM Persada Raya. Dimana perjanjian tersebut berdurasi 3 tahun sejak di sepakati. .Lihat Dokumen 1 Kurikulum SMPN 5 Bangkalan, Tahun Pelajaran 2013/2014.

<sup>109</sup>. Dokumen 1 Kurikulum SMPN 5 Bangkalan, Tahun Pelajaran 2013/2014, lampiran profil sekolah, 6.

pengembangan sarana ibadah (musholla) sebagai pusat kegiatan pembelajaran khususnya mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan kegiatan keagamaan disekolah<sup>110</sup>, dimana sumber dana berdasarkan kegiatan pembiasaan dari peserta didik berupa infak pada setiap hari jum'at<sup>111</sup>. Dan terbukti bahwa partisipasi dari seluruh komponen sekolah juga mampu untuk mengembangkan sarana dan prasarana dalam menunjang pengembangan sekolah itu sendiri.

Bukan hanya pengembangan diri yang dilaksanakan di musholla, tapi juga proses pembelajaran yang mengharuskan peserta didik memprekatekkannya seperti pada tema sujud, sholat fardlu dan sholat berjamaah. Jadi musholla di sekolah menjadi bagian yang penting dalam seluruh komponen kurikulum yang di agendakan di sekolah.<sup>112</sup> Banyak juga tema-tema yang lain dalam maple pendidikan agama Islam dan Budi pekerti yang dapat dilaksanakan di musholla atau musholla di jadikan center pelaksanaan pembelajaran. Dan hal ini lumrah dilakukan oleh guru yang menerapkan metode pembelajaran CTL<sup>113</sup>.

<sup>110</sup> . Pada prinsipnya proses pembelajaran dapat di lakukan tidak hanya diruang kelas. berdsarkan teori *Contextual Teaching and Learning* (CTL), pembelajaran dapat dilakukan dimana saja, sesuai dengan kebutuhan akan pencapaian dari kompetensi yang ditetapkan. CTL merupakan suatu konsepsi yang membantu guru mengkaitkan konten mata pelajaran dengan situasi dunia nyata dan memotivasi siswa membuat hubungan antara pengetahuan dan penerapannya dalam kehidupan mereka. Lihat Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Kontruktivistik*, (Jakarta, Prestasi Pustaka, 2007, Cet-V), 101

<sup>111</sup> . Kegiatan pembiasaan ini, untuk membangun karakter peserta didik yang mampu menjadi bekal bagi kehidupan mereka ketika purna dari sekolah ini. Infak ini sudah memasuki tahun ke-3, dan akan terus dilaksanakan sebagai wujud implementasi dari KI-1 dan KI-2, pada kurikulum 2013 yang meliputi aspek sikap spiritual dan sosial. Hasil wawancara dengan bapak Mustain, S.Ag, GPAI SMPN 5 Bangkalan, yang merupakan koordinator pengembang kegiatan keagamaan di SMPN 5 Bangkalan, tanggal 12 Mei 2014

<sup>112</sup> . Hasil wawancara dengan bapak Mustain, S.Ag, Ibu Ummu Kulthum, dan Ibu Asmaul, M.Pd.I, GPAI SMPN 5 Bangkalan, , tanggal 12 Mei 2014

<sup>113</sup> . Trinto, *Model-model...*, 101

## **B. Pengembangan kurikulum di SMPN 5 Bangkalan.**

Pengembangan kurikulum di SMPN 5 Bangkalan di kembangkan dengan melihat faktor-faktor sebagai berikut<sup>114</sup>:

1. Tantangan Internal : antara lain terkait dengan kondisi pendidikan dengan tuntutan pencapaian 8 Standart Nasional Pendidikan yang meliputi Standat Kompetensi Lulusan, Standart Isi, Standart Proses, Standart Penilaian, Standart Pendidik dan Tenaga Kependidikan, Standart Sarana dan Prasarana, Standart Pengelolaan, dan Standart Pembiayaan.

Tantangan internal lainnya terkait dengan perkembangan penduduk Indonesia, dilihat dari pertumbuhan penduduk usia produktif. Saat ini penduduk Indonesia usia produktif (15 - 64 tahun) lebih banyak dari usia tidak produktif (anak-anak berusia 0 – 10 tahun dan orang tua berusia 65 tahun keatas). Jumlah penduduk usia produktif ini akan mencapai puncaknya pada tahun 2020 – 2035, pada saat itu angkanya mencapai 70%. Oleh karena itu tantangan besar yang di hadapi adalah bagaimana mengupayakan agar sumber daya manusia usia produktif yang melimpah ini dapat di transformasikan menjadi sumber daya manusia yang memiliki kompetensi dan keterampilan melalui pendidikan agar tidak menjadi beban.

2. Tantangan Eksternal : hal ini terkait dengan arus globalisasi dan berbagai isu yang terkait dengan masalah lingkungan hidup, kemajuan tekhnologi dan informasi, kebangkitan industry kreatif dan budaya, dan perkembangan pendidikan di tingkat Internasional. Arus globalisasi akan menggeser pola

---

<sup>114</sup>. Dokumen 1 KTSP, SMPN 5 Bangkalan, Tahun Pelajaran 2013/2014, 8-11

hidup masyarakat dari agraris ke masyarakat industri seperti yang dapat dilihat di *World Trade Organisation (WTO)*, *Association Southeast Asian Nation (ASEAN) community*, *Asia Pasific Economic Cooperation (APEC)*, dan *ASEAN Free Trade Area (AFTA)*. Tantangan eksternal juga terkait dengan penggeseran kekuatan ekonomi dunia, pengaruh dan imbas tekno-sains serta mutu, investasi dan transformasi bidang pendidikan. Keikutsertaan Indonesia dalam Studi International Trends di *International Mathematics and Science Study (TIMSS)* dan *Program for International Student Assessment (PISA)* sejak tahun 1999 juga menunjukkan pencapaian anak-anak Indonesia tidak mengembirakan dalam beberapa kali laporan yang di keluarkan TIMSS dan PISA. Hal ini tidak terdapat dalam kurikulum Indonesia.

3. Penyempurnaan Pola Pikir: pengembangan kurikulum di SMPN 5 Bangkalan dengan mempertimbangkan tentang :
  - a. Berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik dan lingkungan secara Nasional. Peserta didik memiliki posisi sentral untuk mengembangkan potensinya agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab, dengan wawasan lingkungan hidup.
  - b. Beragam dan terpadu. Pengembangan kurikulum ini dengan memperhatikan keragaman karakteristik peserta didik, kondisi daerah,

- jenjang dan jenis pendidikan, serta menghargai dan tidak diskriminatif terhadap perbedaan agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial, ekonomi, dan perbedaan gender dengan berwawasan lingkungan hidup.
- c. Tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. Menyadari bahwa perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni sangatlah dinamis. Oleh karena itu semangat dan isi kurikulum memberi pengalaman belajar peserta didik untuk mengikuti dan memanfaatkan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni dengan berwawasan lingkungan hidup
  - d. Relevan dengan kebutuhan hidup. Pengembangan kurikulum SMPN 5 Bangkalan dilakukan dengan melibatkan *stake holders* untuk menjamin relevansi pendidikan dengan kebutuhan hidup, kalangan dunia usaha dan dunia kerja.
  - e. Menyeluruh dan berkesinambungan. Subtansi pengembangan kurikulum SMPN 5 Bangkalan mencakup keseluruhan dimensi kompetensi, bidang kajian keilmuan, dan mata pelajaran yang direncanakan dan disajikan secara berkesinambungan.
  - f. Belajar sepanjang hayat. Kurikulum SMPN 5 Bangkalan diarahkan pada proses pengembangan, pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat.
  - g. Seimbang antara kepentingan Nasional dan kepentingan daerah. Kurikulum SMPN 5 Bangkalan dikembangkan dengan memperhatikan kepentingan Nasional dan daerah untuk membangun kehidupan

bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Antara kedua kepentingan tersebut harus saling mengisi, memberdayakan sejalan dengan falsafah negara “Bhineka Tunggal Ika” dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

### C. Kondisi SMPN 5 Bangkalan

Untuk memahami kondisi riil SMPN 5 Bangkalan, dapat dilihat dari kekuatan dan kelemahan berdasarkan analisis SWOT yang telah di tuangkan dalam KTSP dokumen 1 ini. Kekuatan SMPN 5 Bangkalan ini terletak pada input siswa, tenaga pendidik, sarana dan prasarana, manajemen sekolah dan dukungan positif masyarakat.

*Input* peserta didik SMPN 5 Bangkalan berasal dari SD/MI terutama diwilayah kecamatan Bangkalan, Socah, Burneh dan sekitarnya. Berikut data peserta didik dalam 5 tahun terakhir sampai tahun pelajaran 2013/2014:

Tapel	Calon siswa baru	Kelas VII			Kelas VIII			Kelas IX			Jumlah Total		
		Jml Siswa		Jml kls	Jml Siswa		Jml kls	Jml Siswa		Jml kls	Jml Siswa		Jumlah Rombel
		L	P		L	P		L	P		L	P	
2009/2010	285	164	121	5	165	148	8	190	131	8	519	400	21
2010/2011	320	165	131	6	161	122	5	156	145	7	482	398	18
2011/2012	400	170	112	5	155	128	5	156	156	5	481	363	15
2012/2013	215	120	95	8	165	110	8	151	129	8	432	329	24
2013/2014	257	142	115	8	121	97	8	167	110	8	430	322	24

Tabel . 3.1. data peserta didik SMPN 5 Bangkalan

Fluktuatif jumlah peserta didik yang mendaftar atau sebagai calon peserta didik baru di pengaruhi oleh output SD/MI yang menjadi basis input peserta didik di SMPN 5 Bangkalan. Dan mulai tahun pelajaran 2012/2013, SMPN 5 Bangkalan dalam proses pembelajaran sudah mengacu pada PP. nomor 19 tahun 2005 tentang Standart Nasional pendidikan dengan menetapkan pagu perkelas/rombel maksimal 32 peserta didik.<sup>115</sup>

Kekuatan yang lain yang sangat penting untuk peningkatan dan pengembangan sekolah adalah tenaga pendidik dan tenaga kependidikan. Tenaga pendidik merupakan ekskutor dariseluruh rangkaian kegiatan pembelajaran, yang mampu mennterjemahkan seluruh konsep yang tercantum dalam KTSP suatu lembaga pendidikan. Tenaga pendidik SMPN 5 Bangkalan yang telah memiliki ijazah S-2 sebanyak 15% dan S-1 sebanyak 85%. Berikut data tenaga pendidik dan tenaga kependidikan pertahun pelajaran 2013/2014:

#### 1. Kepala sekolah

No		Nama	Jenis kelamin		usia	Pendidik Akhir	Masa kerja
			L	P			
1	Kepala Sekolah	Mohammad Solehodin, M.Pd	L		52	S2	30
2	Wakil Kepala Sekolah	H. Subaidi, S.Pd	L		55	S1	25
3	Wakil Kepala Sekolah	Bambang, S	L		53	S1	29

Tabel. 3.2. data kepala sekolah dan wakil kepala sekolah

<sup>115</sup> . Penerapan pagu maksimal 32 peserta didik per kelas/rombel memberikan nuansa tersendiri pada proses belajar mengajar di kelas. kelas semakin kondusif sehingga para guru dapat menyampaikan materi sesuai dengan yang telah direncanakan di RPP. Demikian juga peserta didik dapat mampu lebih mneyerap materi ajar dengan lebih baik, karena kelas tidak ramai dan lebih kondusif. Lihat PP. Nomor 19 tentang Standar Nasional Pendidikan (standart proses). Juga hasil wawancara dengan Kepala SMPN 5 Bangkalan, Mohammad Solehodin, M.Pd, tanggal 14 Mei 2014



## 2. Guru

## a. Kualifikasi Pendidikan, Status, jenis kelamin dan jumlah

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah dan Status Guru				Jumlah
		GT/PNS		GTT/Guru bantu		
		L	P	L	P	
1	S3/S2	3	4			7
2	S1	11	22	3	11	47
3	D-4					
4	D-1/D2/D-3/ Sarmud					
Jumlah		14	26	3	11	54

Tabel. 3.3 kualifikasi pendidikan, status dan jenis kelamin guru

## b. Jumlah guru dengan tugas mengajar sesuai dengan latar belakang pendidikan (keahlian)

No	Guru	Jumlah guru dengan latar belakang pendidikan sesuai dengan tugas mengajar				Jumlah guru dengan latar belakang pendidikan TIDAK sesuai dengan tugas mengajar				Jml
		D1/D2	D3/sarmud	S1	S2/S3	D1/D2	D3/sarmud	S1	S2/S3	
1	IPA			7	1					8
2	Matematika			5	1					6
3	Bhs. Indonesia			6						6
4	Bhs. Inggris			5	2					7
5	PAI			4	1					5
6	IPS			7	1					8
7	Penjaskes			3						3
8	Seni Budaya			1						1
9	Pkn			3						3
10	TIK/ Keterampilan							1		1
11	BK			5						5
12	Lainnya.....			1						
Jumlah				47	6			1		54

Tabel. 3.4 guru dan tugas mengajarnya

## c. Pengembangan kompetensi/profesionalisme guru

No	Jenis Pengembangan Kompetensi	Jumlah guru yang telah mengikuti kegiatan pengembangan kompetensi/profesionalisme		
		Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	Penataran KTSP	3		5
2	Penataran Metode Pembelajaran (termasuk CTL)	2	3	5
3	Penataran PTK	1		1
4	Penataran KTI	1		1
5	Sertifikasi Profesi	8	8	16
6	Penataran PTBK	5	1	6
7	Penataran Lainnya....	1		1

Tabel. 3.5 data pengembangan kompetensi guru

## 3. Tenaga kependidikan: tenaga pendukung

No	Tenaga pendukung	Jumlah tenaga pendukung dan kualifikasi pendidikannya				Jumlah tenaga pendukung berdasarkan status dan jenis kelamin				Jml
		SMP	SMA	D1/ D2/ D3	S1	PNS		Honorer		
						L	P	L	P	
1	Tata Usaha		5		6	2	2	2	5	11
2	Perpustakaan				1		1			1
3	Laboran Lab. IPA				1			1		1
4	Teknisi Lab.Komputer									
5	Laboran. Lab. Bahasa									
6	PTD									
7	Kantin									
8	Penjaga Sekolah	3						3		3
9	Tukang Kebun	1	1					2		2
10	Keamanan	1						1		1
Jumlah		5	6		8	2	3	9	5	19

Tabel. 3.6 data tenaga kependidikan SMPN 5 Bangkalan

Berdasarkan data tenaga pendidik dan tenaga kependidikan, sangat di mungkin bagi SMPN 5 Bangkalan untuk dapat meningkatkan diri, menjelma sebagai kekuatan lembaga pendidikan yang dapat memenuhi tuntutan zaman yang semakin menuntut pada terciptanya nuansa ilmiah yang landasi iman dan takwa. Sebagaimana Visi SMPN 5 Bangkalan yang berbunyi “ Terwujudnya insan Indonesia yang berkualitas, cerdas, terampil, kompetitif, dengan berwawasan lingkungan berdasarkan iman dan takwa”.<sup>116</sup>

Dibagian yang lain, dengan melihat kapasitas guru seperti data di atas, yang memiliki tingkat kualitas keilmuan sesuai dengan mata pelajaran yang diampu, juga tingkat pendidikan yang sudah S-2, sangat mungkin terciptanya iklim ilmiah dengan proses belajar mengajar dengan metode atau pemakaian bahan ajar yang menarik. Termasuk kemungkinan digunakan bahan ajar modul yang dibuat oleh guru mata pelajaran sendiri. Karena dengan bahan ajar yang dirancang oleh guru mata pelajaran sendiri, bisa mengarahkan peserta didik mencapai kompetensi yang diharapkan, serta lebih menyenangkan dalam proses belajar mengajar.<sup>117</sup>

Namun fakta dilapangan menunjukkan dengan tingkat pendidikan guru mata pelajaran yang telah memiliki ijazah S2, khususnya mata pelajaran pendidikan agama Islam, belum mampu memberikan proses pembelajaran yang maksimal. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah terungkap bahwa tidak maksimalnya proses pembelajaran tersebut disebabkan kurangnya sarana pendukung seperti LCD proyektor dan sumber belajar yang

<sup>116</sup>. Dokumen 1 KTSP, SMPN 5 Bangkalan, 17.

<sup>117</sup>. Wawancara dengan Ibu Asmaul Husna, M.Pd.I, Ibu Ummuh Kulthum, S.TH.I dan Bapak Mustain, S.Ag, selaku GPAI di SMPN 5 Bangkalan, tanggal 12 Mei 2014

relevan, termasuk didalamnya adalah bahan ajar modul. Para guru banyak tergantung kepada buku yang di sediakan oleh oleh pemerintah dan kurang memiliki inisiatif untuk membuat modul yang representative yang sesuai dengan kebutuhan kurikulum 2013.<sup>118</sup>

Berdasarkan pengamatan dilapangan, keterangan dari kepala sekolah tersebut, memang terbukti adanya. Kelas yang seharusnya memiliki kelengkapan pembelajaran seperti LCD perkelas 1 paket. Namun kenyataannya memang tidak demikian. Jumlah LCD yang tersedia tidak memenuhi harapan yang distandarkan. Sarana dan prasarana ini bukan satu-satunya alasan suatu proses pembelajaran menjadi terkendala jika kurang memadai. Lebih kepada faktor guru yang lebih dominan terhadap suksesnya proses pembelajaran. Juga berkaitan dengan bahan ajar guru lebih berorientasi kepada buku guru dan buku siswa yang telah di terbitkan oleh pemerintah. Pada hal banyak hal yang belum dapat diterjemahkan dengan baik tentang tema-tema yang disajikan oleh buku tersebut.

Hal lain yang menjadi kekuatan pengembangan kurikulum di SMPN 5 Bangkalan adalah dukungan dari orang tua/ wali murid. Tingkat mata pencaharian orang tua, berpengaruh sangat signifikan partisipasi orang tua sebagai bagian tidak langsung dari peingkatan kualitas pendidikan. Berikut data orang tua peserta didik di SMPN 5 Bangkalan:

---

<sup>118</sup>. Hasil wawancara dengan kepala SMPN 5 Bangkalan, tanggal 12 Mei 2013

## 1. Pekerjaan orang tua /wali

No	Pekerjaan	Prosentase
1	PNS	24
2	TNI/POLRI	3.3
3	Petani	8.3
4	Swasta	11
5	Nelayan	40
6	Politisi (misalnya anggota DPR)	0.4
7	Perangkat desa	0.7
8	Pedagang	12.3

Tabel. 3.7 data prosentase pekerjaan orangtua/wali

## 2. Penghasilan orang tua/wali (gabungan keduaorangtua) peserta didik

No	Penghasilan	Prosentase
1	Kurang dari Rp. 500.000	11
2	Antara Rp. 500.000 s.d. Rp 1.000.000	28.6
3	Antara Rp. 1.000.000 s.d. Rp. 1.500.000	50
4	Antara Rp. 1.500.000 s.d. Rp. 2.000.000	10
5	Lebih dari Rp. 2.000.000	0.4

Tabel. 3.8 data penghasilan orang tua/wali

## 3. Tingkat kesejahteraan orang tua/wali

No	Penghasilan	Prosentase
1	Pra sejahtera	30
2	Sejahtera I	50
3	Sejahtera II	10.4
4	Purna Sejahtera	9.6

Tabel. 3.9. tingkat kesejahteraan orang tua/wali

Dalam melaksanakan pembelajaran SMPN 5 Bangkalan telah menggunakan pendekatan saintifik, CTL dan pembelajaran bilingual

(berbahasa Inggris) bagi mata pelajaran Matematika, IPA, Bahasa Inggris<sup>119</sup>. Fasilitas yang menunjang proses pembelajaran meliputi ruang laboratorium IPA (1 buah), ruang laboratorium bahasa (1 buah), ruang perpustakaan (1 buah), ruang laboratorium computer (1 buah), ruang multimedia (1 buah), serta sarana olah raga yang memadai serta sarana ibadah berupa Masjid. Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) telah berjalan dengan mengedepankan demokratisasi, transparansi, dan akuntabilitas tinggi<sup>120</sup>.

Pendekatan saintifik diyakini sebagai titian emas perkembangan dan pengembangan sikap, keterampilan, dan pengetahuan peserta didik. Dalam pendekatan atau proses kerja yang memenuhi kriteria ilmiah, para ilmuwan lebih mengedepankan penalaran induktif (*inductive reasoning*) ketimbang penalaran deduktif (*deductive reasoning*). Penalaran deduktif melihat fenomena umum untuk kemudian menarik simpulan yang spesifik. Sebaliknya, penalaran induktif memandang fenomena atau situasi spesifik untuk kemudian menarik simpulan secara keseluruhan. Sejatinya, penalaran induktif menempatkan bukti-bukti spesifik ke dalam relasi idea yang lebih luas. Metode ilmiah umumnya menempatkan fenomena unik dengan kajian spesifik dan detail untuk kemudian merumuskan simpulan umum.<sup>121</sup>

<sup>119</sup> . Pembelajaran bilingual ini merupakan konsekuensi dari terpilihnya SMPN 5 Bangkalan sebagai sekolah RSBI, dimana salah satu persyaratannya adalah dengan menggunakan pembelajaran bilingual (berbahasa Inggris) pada mata pelajaran tertentu. Hasil wawancara dengan kepala SMPN 5 Bangkalan, tanggal 12 Mei 2013

<sup>120</sup> . Dokumen 1 KTSP, SMPN 5 Bangkalan, Tahun Pelajaran 2013/2014, 13-14

<sup>121</sup> Diklat Guru, Dalam Rangka Implementasi Kurikulum 2013, Mata Diklat: 2. Analisis Materi Ajar, Jenjang: Sd/Smp/Sma, Mata Pelajaran: Konsep Pendekatan *Scientific* ,Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, Tahun 2013

Metode ilmiah merujuk pada teknik-teknik investigasi atas fenomena atau gejala, memperoleh pengetahuan baru, atau mengoreksi dan memadukan pengetahuan sebelumnya. Untuk dapat disebut ilmiah, metode pencarian (*method of inquiry*) harus berbasis pada bukti-bukti dari objek yang dapat diobservasi, empiris, dan terukur dengan prinsip-prinsip penalaran yang spesifik. Karena itu, metode ilmiah umumnya memuat serial aktivitas pengoleksian data melalui observasi dan eksperimen, kemudian memformulasi dan menguji hipotesis. Pendekatan ini memiliki lima langkah. Langkah-langkah tersebut adalah mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengolah informasi, dan yang terakhir mengkomunikasikan.<sup>122</sup>

Tabel 3.10: Keterkaitan antara Langkah Pembelajaran dengan Kegiatan Belajar dan Maknanya.<sup>123</sup>

LANGKAH PEMBELAJARAN	KEGIATAN BELAJAR	KOMPETENSI YANG DIKEMBANGKAN
Mengamati	Membaca, mendengar, menyimak, melihat (tanpa atau dengan alat)	Melatih kesungguhan, ketelitian, mencari informasi
Menanya	Mengajukan pertanyaan tentang informasi yang tidak dipahami dari apa yang diamati atau pertanyaan untuk mendapatkan informasi tambahan tentang apa yang diamati (dimulai dari pertanyaan faktual sampai ke pertanyaan yang bersifat hipotetik)	Mengembangkan kreativitas, rasa ingin tahu, kemampuan merumuskan pertanyaan untuk membentuk pikiran kritis yang perlu untuk hidup cerdas dan belajar sepanjang hayat

<sup>122</sup>. <http://www.pembelajaran-gurusd.com/2014/10/pendekatan-saintifik-kurikulum-2013.html>, di akses, 24 mei 2014

<sup>123</sup>. Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia , Nomor 81a Tahun 2013 Tentang Implementasi Kurikulum , Lampiran iv Pedoman Umum Pembelajaran

Mengumpulkan informasi/ eksperimen	<ul style="list-style-type: none"> <li>- melakukan eksperimen</li> <li>- membaca sumber lain selain buku teks</li> <li>- mengamati objek/kejadian/</li> <li>- aktivitas</li> <li>- wawancara dengan nara sumber</li> </ul>	Mengembangkan sikap teliti, jujur, sopan, menghargai pendapat orang lain, kemampuan berkomunikasi, menerapkan kemampuan mengumpulkan informasi melalui berbagai cara yang dipelajari, mengembangkan kebiasaan belajar dan belajar sepanjang hayat.
Mengasosiasikan/ mengolah informasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mengolah informasi yang sudah dikumpulkan baik terbatas dari hasil kegiatan mengumpulkan/eksperimen mau pun hasil dari kegiatan mengamati dan kegiatan mengumpulkan informasi.</li> <li>- Pengolahan informasi yang dikumpulkan dari yang bersifat menambah keluasan dan kedalaman sampai kepada pengolahan informasi yang bersifat mencari solusi dari berbagai sumber yang memiliki pendapat yang berbeda sampai kepada yang bertentangan</li> </ul>	Mengembangkan sikap jujur, teliti, disiplin, taat aturan, kerja keras, kemampuan menerapkan prosedur dan kemampuan berpikir induktif serta deduktif dalam menyimpulkan
Mengkomunikasikan	Menyampaikan hasil pengamatan, kesimpulan berdasarkan hasil analisis secara lisan, tertulis, atau media lainnya	Mengembangkan sikap jujur, teliti, toleransi, kemampuan berpikir sistematis, mengungkapkan pendapat dengan singkat dan jelas, dan mengembangkan kemampuan berbahasa yang baik dan benar.



Berikutnya adalah contoh aplikasi dari kelima kegiatan belajar (*learning event*) yang diuraikan dalam tabel 3.10 di atas.

### 1. Mengamati

Dalam kegiatan mengamati, guru membuka secara luas dan bervariasi kesempatan peserta didik untuk melakukan pengamatan melalui kegiatan: melihat, menyimak, mendengar, dan membaca. Guru memfasilitasi peserta didik untuk melakukan pengamatan, melatih mereka untuk memperhatikan (melihat, membaca, mendengar) hal yang penting dari suatu benda atau objek.

### 2. Menanya

Dalam kegiatan mengamati, guru membuka kesempatan secara luas kepada peserta didik untuk bertanya mengenai apa yang sudah dilihat, disimak, dibaca atau dilihat. Guru perlu membimbing peserta didik untuk dapat mengajukan pertanyaan: pertanyaan tentang yang hasil pengamatan objek yang konkrit sampai kepada yang abstrak berkenaan dengan fakta, konsep, prosedur, atau pun hal lain yang lebih abstrak. Pertanyaan yang bersifat faktual sampai kepada pertanyaan yang bersifat hipotetik.

Dari situasi di mana peserta didik dilatih menggunakan pertanyaan dari guru, masih memerlukan bantuan guru untuk mengajukan pertanyaan sampai ke tingkat di mana peserta didik mampu mengajukan pertanyaan secara mandiri.

Dari kegiatan kedua dihasilkan sejumlah pertanyaan. Melalui kegiatan bertanya dikembangkan rasa ingin tahu peserta didik. Semakin terlatih dalam bertanya maka rasa ingin tahu semakin dapat dikembangkan.

Pertanyaan tersebut menjadi dasar untuk mencari informasi yang lebih lanjut dan beragam dari sumber yang ditentukan guru sampai yang ditentukan peserta didik, dari sumber yang tunggal sampai sumber yang beragam.

### 3. Mengumpulkan dan mengasosiasikan informasi

Tindak lanjut dari bertanya adalah menggali dan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber melalui berbagai cara. Untuk itu peserta didik dapat membaca buku yang lebih banyak, memperhatikan fenomena atau objek yang lebih teliti, atau bahkan melakukan eksperimen. Dari kegiatan tersebut terkumpul sejumlah informasi.

Informasi tersebut menjadi dasar bagi kegiatan berikutnya yaitu memeroses informasi untuk menemukan keterkaitan satu informasi dengan informasi lainnya, menemukan pola dari keterkaitan informasi dan bahkan mengambil berbagai kesimpulan dari pola yang ditemukan

### 4. Mengkomunikasikan hasil

Kegiatan berikutnya adalah menuliskan atau menceritakan apa yang ditemukan dalam kegiatan mencari informasi, mengasosiasikan dan menemukan pola. Hasil tersebut disampaikan di kelas dan dinilai oleh guru sebagai hasil belajar peserta didik atau kelompok peserta didik tersebut

Dalam proses pembelajaran berbasis pendekatan ilmiah, ranah sikap menggamit transformasi substansi atau materi ajar agar peserta didik “tahu mengapa.” Ranah keterampilan menggamit transformasi substansi atau materi ajar agar peserta didik “tahu bagaimana”. Ranah pengetahuan menggamit transformasi substansi atau materi ajar agar peserta didik “tahu apa.” Hasil

akhirnya adalah peningkatan dan keseimbangan antara kemampuan untuk menjadi manusia yang baik (*soft skills*) dan manusia yang memiliki kecakapan dan pengetahuan untuk hidup secara layak (*hard skills*) dari peserta didik yang meliputi aspek kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan.

Kurikulum 2013 menekankan pada dimensi pedagogik modern dalam pembelajaran, yaitu menggunakan pendekatan ilmiah. Untuk mata pelajaran, materi, atau situasi tertentu, sangat mungkin pendekatan ilmiah ini tidak selalu tepat diaplikasikan secara prosedural.<sup>124</sup>

Disamping kelebihan yang dimiliki juga ada beberapa kelemahan, seperti *row Input* peserta didik yang belum merata, sarana prasarana yang belum mencapai ketentuan contohnya adalah laboratotium bahasa dan komputer, masing-masing masih memiliki 1 ruang saja, artinya tidak seimbang antara jumlah peserta didik dengan ruangan yang dimaksud. Belum adanya ruang perpustakaan yang representatif, belum adanya sanggar seni, belum adanya ruang PTD. Perlengkapan kelas seperti LCD, peralatan audio visual yang belum memenuhi strandart. Selain itu perawatan terhadap sarana prasarana juga belum maksimal, daya listrik yang belum memenuhi memadai, dan belum sepenuhnya jaringan internet.

Ancaman SMPN 5 Bangkalan juga bersumber dari pergeseran nilai dan persaingan dengan lembaga pendidikan setingkat. Ancaman pergeseran nilai adalah kecenderungan sikap hidup metropolis atau mengglobal yang mulai melanda kehidupan peserta didik. Oleh karena itu kegiatan pembentukan budi pekerti sangat dioptimalkan melalui pembelajaran berkarakter dan kegiatan

<sup>124</sup> . Diklat Guru, Dalam Rangka Implementasi Kurikulum 2013, Mata Diklat: 2. Analisis Materi Ajar, Jenjang: Sd/Smp/Sma, Mata Pelajaran: Konsep Pendekatan *Scientific* ,Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, Tahun 2013

pengembangan diri, terutama pengembangan diri yang berbasis peningkatan ketaqwaan. Hal ini dapat dilakukan secara komprehensif dan integrative dari seluruh kegiatan pengembangan diri.

Keberadaan lembaga sekolah swasta yang potensial merupakan pesaing besar terhadap keberadaan dan kelangsungan SMPN 5 Bangkalan. Menyikapi kondisi ini, SMP 5 Bangkalan melakukan upaya riil berupa peningkatan mutu tenaga pendidik dan tenaga kependidikan, melengkapi sarana prasarana, menjalin kerjasama yang harmonis dengan orang tua/wali murid dan mengadakan kegiatan pengembangan diri dengan mempertimbangkan kebutuhan peserta didik dan masyarakat.

Hal lain yang menjadi kendala adalah tersedianya buku pegangan, baik untuk siswa ataupun untuk guru<sup>125</sup>. Buku yang dijadikan rujukan yang bersumber dari pemerintah berdasarkan analisis<sup>126</sup> buku guru dan buku siswa belum dapat dijadikan rujukan yang optimal. Karena dari segi konten banyak yang belum sesuai dengan harapan pencapaian Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD). Pendalaman materi yang di tinjau dari pola pikir dan karakteristik siswa hanya terpenuhi sebagian. Kecukupan materi ditinjau dari cakupan konsep/materi esensial alokasi waktu juga terpenuhi sebagian. Berdasarkan analisis diatas maka pihak sekolah atau guru mata pelajaran khususnya guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, mencari solusi dengan mencari bahan ajar alternatif salah satunya dengan

---

<sup>125</sup> . Lihat permendikbud nomor 71 tahun 2013, tentang bukuteks pelajaran dan buku panduan guru, pada lampiran i dan lampiran ii.

<sup>126</sup> . Lembar Kerja (LK-2.4-1 dan 2.4-2) tentang format analisis buku guru dan buku siswa, Bimtek Kurikulum 2013.

membuat bahan ajar modul. Bahan ajar modul dapat menyajikan materi, proses dan penilaian yang disesuaikan dengan kebutuhan dan pencapaian kompetensi. Karena modul bisa dibuat oleh sekolah atau guru mata pelajaran yang bersangkutan baik secara pribadi ataupun melalui forum musyawarah guru mata pelajaran (MGMP).

